

BAB III

UNGKAPAN NEGATIF DALAM USTAD FOTOCOPY

3.1. Sinopsis Sinetron Ustad Fotocopy

Kehadiran televisi di tengah maraknya perkembangan media komunikasi, menimbulkan persaingan antar stasiun televisi dalam menciptakan program acara terbaik dan terunik agar semakin banyak masyarakat yang menonton program tersebut seperti film maupun sinetron.

Munculnya stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia telah membawa perubahan besar terhadap persaingan mata acara tayangan oleh masing-masing industri dalam merebut khalayak pasar untuk memperoleh keuntungan bisnis yang lebih besar.

Popularitas sebuah sinetron akan berdampak kepada naiknya potensi pangsa pasar suatu industri pertelevisian, dan pada akhirnya kecenderungan iklan yang masuk juga lebih besar. Beragam bentuk acara telah banyak ditayangkan dari mulai penayangan informasi, hiburan, dan pendidikan (Fatah, 2001: 38).

Sinetron telah menjadi salah satu acara primadona pada setiap stasiun televisi di Indonesia. Sinetron mampu menarik khalayak, karena mampu mengangkat realitas budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Sinetron mengangkat semua bentuk kehidupan manusia dari yang nyata sampai pada yang maya.

Kemampuan inilah yang mendapat respon positif masyarakat, untuk saling berlomba menayangkan sinetron sesuai dengan segmen pasarnya (Fatah, 2001 : 38).

Hampir semua stasiun televisi seperti ANTV, INDOSIAR, RCTI, SCTV dan lain sebagainya berlomba-lomba menyajikan hiburan yang terbaik bagi pemirsanya. Salah satunya adalah SCTV. SCTV memberikan alternatif hiburan yang berbeda. Dengan menayangkan tayangan Ustad Fotocopy yang diproduksi oleh Screenplay Productions.

Ustad fotocopy adalah sinetron yang mengisahkan seorang pemuda bernama Safi'i. Yang beberapa tahun menghilang dari kampung halamannya, Safi'i muncul kembali dan mendadak dipanggil Ustad. Kehadiran Safi'i dianggap fenomenal lantaran doa yang diucapkannya begitu mustajab. Namun tidak ada yang mengetahui kalau Safi'i sebenarnya adalah buronan polisi.

Safi'i yang mempunyai nama asli Mat Angin secara tiba-tiba fasih berbicara tentang agama. Rupanya pria itu nyasar masuk pesantren sehingga dia belajar ilmu agama. Di kampung, Safi'i tinggal bersama ibunya yang bernama Julaiha. Berkat doa mustajabnya itu, Safi'i banyak didatangi orang untuk meminta pertolongan dan nasehat.

Pucuk dicinta ulam tiba, Safi'i memanfaatkan kepercayaan orang-orang kampung dengan menyimpan uang hasil konsultasi untuk satu tujuan. Jika suatu saat Safi'i bener-

bener telah bertaubat, dia sudah mempunyai bekal untuk mencari Tuhan.

Kehadiran Safi'i ternyata di satu sisi dianggap sebagai rival oleh Ustad yang bernama Ustad Makmur. Ustad Makmur kesal dan mencoba mempengaruhi warga kampung untuk tidak mengakui Safi'i sebagai Ustad. Tidak tanggung-tanggung, Ustad Makmur menjuluki Safi'i sebagai Ustad fotocopy.

Di bagian lain, Safi'i panik ketika polisi yang tengah mencari dirinya menyebar foto Mat Angin ketika masih berewokan, berkumis tebal, serta bercambang. Safi'i gelisah terlebih selama ini dia sangat takut mendengar kata polisi. Safi'i mulai mencari lokasi tempat dia menanam peti berisi emas hasil curian dulu.

Suatu hari seorang pria kaya bernama Prabu Subroto meminta doa Safi'i. Prabu Subroto sekaligus melacak keberadaan peti berisi emas batangan miliknya yang dulu dicuri kawanannya pencuri profesional. Safi'i terkejut begitu mengetahui kalau kliennya itu tidak lain adalah pemilik peti berisi emas. Prabu Subroto adalah seorang koruptor yang bebas dari jerat hukum karena tidak terbukti menggelapkan uang negara.

Keterkejutan Safi'i tidak berhenti sampai pria itu kaget setelah menyadari kalau tanah tempat dia dulu menanam peti itu kini telah berdiri sebuah pesantren. Berkat kecerdikannya, Safi'i masuk ke pesantren dengan menyamar sebagai Ustad yang berasal dari pesantren di Jawa Timur. Safi'i berpura-pura

hendak bersilahturahmi. Sang Kyai Basofi, pemilik pesantren menerima dengan senang hati. Di pesantren, Safi'i terpana ketika melihat seorang santriwati yang begitu cantik bernama Zulaikha anak semata wayang Kyai Basofi.

3.2. Tokoh Pemeran Sinetron Ustad Fotocopy

Ustad Fotocopy merupakan sebuah sinetron *bergenre* religi yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini mulai tayang pada tanggal 3 September 2012 sampai tanggal 13 Juli 2013. Sinetron Ustad Fotocopy melibatkan tim kreatif Effi Zen sebagai sutradara, Aan Kurnia sebagai produser dan W. Ichwandar sebagai editor. Para pemain sinetron Ustad Fotocopy didukung oleh pemeran aktor berbakat serta mempunyai talenta akting adalah Ramzi, Aulia Sarah, Tati Cuek, Qubil AJ, peranan dari masing-masing tokoh sebagai berikut :

Tabel 1

Nama	Pemeran	Karakter Tokoh
Ramzi	Safi'i	- Anak Ibu Julaiha, Sosok Ustad dadakan yang mustajab doanya.
Aulia Sarah	Ifa	- Anak Haji Jamal, gadis cantik yang dicintai Safi'i
Tatik Cuek	Julaiha	- Ibu Safi'i, Sosok ibu yang tegas.
Qubil AJ	Haji Jamal	- Ayah Ifa, Haji pelit dan gemar menghina orang
Idrus Madani	Mustofa	- Lurah desa Asem Manis, Lurah yang mudah disuap
Eko Mulyadi	Aming	- Teman Danang, pemuda

Nama	Pemeran	Karakter Tokoh
		pengangguran yang sering membuat onar
Reuben Elishama	Danang	- Anak Mustofa dan teman Aming, Pemuda pengangguran yang berpenampilan preman
Fanny Ghassani	Neneng	- Istri Mustofa, wanita yang sangat matrealistis dan pemaarah
Alisia Rininta	Zulaika	- Anak dan murid Kyai Basofi, gadis pesantren yang sangat lembut sikapnya
Lionil Hendrik Tikoalu	Majid	- Menantu dan murid Kyai Basofi, anak pesantren yang santun
Sonny Septian	Jaya	- Anak Kyai Haji Langitan, santri yang akhlaknya buruk
Marsha Natika	Rika	- Anak Ustadzah Hajjah Halimah, gadis manja dan centil
Ranti Purnamasari	Ustadzah Halimah	- Ibu Rika dan Raka, Ustadzah yang suka pamer
Julian Kunto	Ustad Makmur	- Pamannya Majid, Ustad sombong dan suka menghina

3.3. Ungkapan-Ungkapan Negatif Dalam Sinetron Ustad Fotocopy.

Sinetron Ustad Fotocopy terdiri dari 261 episode. Tetapi peneliti akan memfokuskan untuk meneliti sinetron

Ustad Foto copy dalam episode satu sampai tujuh sebagai berikut;

1. Episode Satu

Episode satu sinetron diawali dari cerita seorang pemuda bernama Safi'i (Mat Angin) dan kedua orang temannya yang merampok kotak berisi emas batangan milik seorang pengusaha. Dalam aksi perampokan tersebut, ketiga pemuda mencoba melarikan diri dari kejaran polisi tetapi kedua teman Safi'i tertangkap dan Safi'i berhasil lolos dari kejaran. Safi'i tersesat masuk pesantren Al-Amin dan berpura-pura belajar di sana. Setelah beberapa tahun menghilang dari kampung halamannya, Safi'i muncul kembali dan mendadak dipanggil Ustad. Kehadiran Safi'i dianggap membawa berkah bagi warga Asam Manis berkat doanya yang mustajab. Namun, tidak ada yang mengetahui Safi'i buronan polisi atas kasus perampokan emas batangan. Safi'i yang bernama asli Mat Angin, tiba-tiba fasih berbicara masalah agama. Safi'i banyak didatangi orang untuk meminta pertolongan dan nasihat.

Perubahan Safi'i yang mendadak menjadi Ustad membuat sebagian pemuda dan salah seorang Ustad di kampung Asam Manis bernama Ustad Makmur iri. Ustad Makmur menganggap Safi'i Ustad gadungan atau Ustad fotocopy.

Episode ini juga menceritakan tentang pertengkaran antara Lurah Musthofa dengan istrinya. Istri Lurah Mustofa bernama Neneng mendatangi kantor kelurahan dan menemukan Lurah Mustofa bersama seorang janda genit bernama Kokom.

Babak lain menceritakan tentang Ustad Safi'i yang baru pulang dari Masjid dihadang Danang dan Aming. Mereka bertiga terlibat cekcok dan saling menghina. Danang dan Aming merasa tidak terima kalau Safi'i dipanggil Ustad di kampungnya, karena sejak dulu mereka tahu Safi'i seorang pencuri dan tidak mungkin menjadi Ustad.

Pada bagian ini ungkapan negatif sinetron mulai muncul. Ungkapan negatif muncul saat Aming berkata kepada Danang yang melihat kemunculan Safi'i di depannya dan berkata: "*daripada dia ni Ustad saraf*" sambil menunjuk ke arah Safi'i. Pertengkaran pun terjadi antara Safi'i, Aming dan Danang. Safi'i menasihati Danang dan Aming agar mereka cepat-cepat bertaubat. Perkelahian hampir saja terjadi karena masing-masing dari mereka saling menghina dan tidak mau mengalah. Safi'i memilih pulang daripada harus berurusan dengan Aming dan Danang. Safi'i merasa malu jika harus berkelahi di kampung. Karena semua itu tidak membuat dirinya bangga

Keesokan harinya ibu Safi'i (Julaiha) mencoba melamar Ifa sebagai calon Safi'i. Namun, lamaran Julaiha ditolak Haji Jamal ayah Ifa. Kejadian itu menyebabkan pertengkaran dua keluarga. Julaiha menasehati Safi'i agar tidak memikirkan Ifa dan lebih baik mengamalkan ilmu di Pondok Pesantren Al-Amin milik kyai Basofi.

Di tempat yang berbeda, Lurah Mustofa sedang dihukum istrinya mencuci seluruh pakaian. Perilaku yang tidak lazim itu jelas mengherankan warga. Warga yang melihat lurahnya mencuci baju memberanikan diri untuk bertanya, lagi ngapain pak Lurah?. Pertanyaan warga dianggap mengejek Lurah Mustofa. Amarah Lurah Mustofa sudah tidak bisa terbendung lagi dan dengan nada ketus menjawab: "*gue stempel kelurahan mulutmu baru tahu rasa loe*".

Keesokan harinya, Safi'i yang tidur pulas terbangun langsung bersembunyi di bawah tempat tidur setelah mendengar ledakan petasan yang dianggap suara pistol. Pada waktu bersamaan, Safi'i didatangi seseorang bernama Guntara meminta tolong Safi'i untuk menemukan hartanya hilang. Sementara itu, di tempat lain dua komplotan teman Mat Angin sedang berusaha untuk bisa kabur dari penjara.

2. Episode Dua:

Ifa pagi-pagi sudah mendatangi rumah Safi'i. Kedatangan Ifa ternyata membuat Julaiha marah, menganggap bahwa tidak pantas anak gadis pagi-pagi sudah pergi ke rumah anak laki-laki. Ifa sedih dan tersinggung mendengar perkataan Julaiha. Julaiha justru tidak menyesal atas perbuatan yang dilakukan. Julaiha hanya melebarkan matanya saat ditegur Safi'i.

Di tempat lain, Ustad Makmur mengaku kepada warga dirinya adalah Ustad yang paling mulia dan Safi'i adalah *Ustad karbitan*. Tidak cuma itu, dia juga membuat ulah dengan menyebar fitna, Ustad Makmur berkeliling kampung serta berbicara keras memperingatkan warga agar tidak mudah percaya dengan Safi'i. Ustad Makmur terus menghina Safi'i dengan menuduhnya sebagai penjahat bernama Mat Angin buronan yang dicari pihak kepolisian. Tidak hanya itu, menurut Ustad Makmur, doa Safi'i tidak mustajab dan berbau dukun karena mulutnya Safi'i adalah *mulut comberan*.

Di Pesantren Al-Amin terlihat ramai dengan suasana pengajian, hampir setiap hari Safi'i berkunjung ke pesantren untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama. Terdapat salah satu santri bernama Jaya merasa tidak suka apabila Safi'i sering berkunjung ke pesantren. Jaya menaruh kebencian mendalam kepada Safi'i. Berbeda dengan Jaya,

keberadaan Safi'i justru diharapkan oleh Majid dan Zulaikha, bahkan, keduanya tidak segan-segan membela Safi'i dan memberikan saran agar tidak mengambil hati atas perilaku Jaya.

Di dalam penjara, kedua teman Safi'i selalu mencari cara untuk bisa kabur dari penjara. Rencana tersebut selalu gagal. Hampir setiap hari polisi beroperasi di Kampung Asem Manis untuk mencari keberadaan Mat Angin, gambar-gambar Mat Angin pun ditempel di seluruh kampung dengan harapan warga bisa mengetahui keberadaan Mat Angin. Warga menyambut antusias permintaan polisi yang ingin menangkap Mat Angin.

Pasien Safi'i semakin bertambah. Mereka beramai-ramai untuk didoakan, baik untuk kesembuhan dari sakit maupun ingin diangkat derajatnya. Julaiha merasa heran melihat kondisi rumah yang selalu ramai dengan pasien.

3. Episode Tiga:

Safi'i melihat warga sedang berkumpul di rumah untuk meminta doa dan berobat kepadanya. Situasi itu tidak menjadikan hati Safi'i senang. Safi'i merasa tidak nyaman dan lebih memilih menghindari kerumunan warga. Di tempat lain, Haji Jamal sedang mengendarai motor menuju rumah Neneng. Setelah sampai di depan rumah Neneng, Haji Jamal langsung mengucapkan salam tetapi tidak ada yang menjawab, padahal pintu rumah Neneng terbuka. Beberapa

menit kemudian Neneng keluar menyambut kedatangan Haji Jamal dengan sebutan *Haji bogel*.

Haji Jamal datang dengan maksud memberitahukan dua kabar penting kepada Neneng, yaitu kabar baik dan buruk. Haji Jamal menawarkan Neneng dua pilihan, kabar mana yang akan dipilih Neneng terlebih dahulu. Neneng lebih memilih kabar baik, dan ternyata kabar baiknya adalah Haji Jamal sangat suka jika melihat Neneng bertengkar dengan suaminya. Tanpa menanggapi kabar baik tersebut, Neneng langsung bertanya kepada Haji Jamal tentang kabar buruknya. Tanpa basa-basi Haji Jamal langsung menyampaikan bahwa suami Neneng Lurah Mustofa sedang *main gila* dengan seorang janda bernama Kokom. Mendengar cerita Haji Jamal, Neneng marah. Neneng meminta Haji Jamal untuk mengantarkan ke tempat suaminya yang sedang berduaan dengan Kokom. Setelah Haji Jamal mengantar Neneng bertemu dengan suaminya yang sedang berduaan di dalam mobil dengan Kokom, Haji Jamal meminta uang bensin dan meninggalkan Neneng yang terbakar api cemburu di depan mobil suaminya. Neneng dengan nada tinggi menyuruh suaminya dan Kokom keluar dari mobil, setelah keduanya keluar dari mobil, Neneng langsung marah-marah kepada suami dan Kokom. Neneng langsung menghina Kokom dengan sebutan *janda gatel*. Mendengar perkataan Neneng, Kokom

tidak terima dan Kokom mengatakan neneng dasar *petasan batu* dengan akhirnya keduanya pun bertengkar dan saling menjambak rambut. Lurah Mustofa berusaha meleraikan perkelahian, namun tidak sanggup. Pertengkaran itu baru berhenti setelah kedatangan polisi yang saat itu sedang melintas. Melihat perkelahian, kedua polisi tersebut berhenti lalu berusaha meleraikan Neneng dan Kokom.

Dibagian lain Safi'i memenuhi keinginan warga yang minta didoakan. Banyak warga rela bergiliran meminta doa Safi'i. Di antara warga yang meminta doa terlihat seseorang mengawasi Safi'i. Melihat Safi'i telah selesai mendoakan warganya, Ustad Makmur menghampiri Safi'i dan memanggilnya *Ustad fotocopy*. Di saat yang bersamaan, Safi'i kaget dengan suara sirene. Safi'i terlihat bingung dan gelisah. Julaiha bingung melihat kelakuan anaknya. Julaiha segera bergegas ke depan rumah untuk memastikan keadaan yang terjadi. Ternyata, di situ sudah ada Ustad Makmur memprovokasi masyarakat agar tidak berobat kepada Safi'i. Mendengar perkataan Ustad Makmur, Julaiha menjadi marah, dan mengusir Ustad Makmur.

Di tempat berbeda, Haji Jamal sudah berpenampilan rapi dan bermaksud berkunjung ke rumah Julaiha. Tiba-tiba Ifa datang dan menanyakan ke mana ayahnya akan pergi. Haji Jamal mengatakan dengan nada

santai bahwa ia akan pergi ke rumah Julaiha, Ifa terlihat kesal melihat perilaku ayahnya. Haji Jamal langsung mengendarai motor menuju rumah Julaiha. Di tengah perjalanan, Haji Jamal bertemu Ustad Makmur, dan mengatakan bahwa Safi'i telah mencuri di pesantren. Namun, Haji Jamal tidak percaya dengan perkataan Ustad Makmur. Haji Jamal malah berbalik mengatakan bahwa apabila Safi'i mencuri, pihak pesantren pasti melaporkan ke polisi. Ustad Makmur terus berusaha membujuk Haji Jamal agar percaya. Akan tetapi, Haji Jamal tidak menghiraukan perkataan Ustad Makmur karena terburu-buru ke rumah Julaiha.

Setelah sampai di depan rumah Julaiha, Haji Jamal memanggil-manggil Julaiha dengan panggilan sayang. Julaiha menyambut kedatangan Haji Jamal dengan tatapan sinis dan mengucapkan dasar *Haji sedeng*. Namun, Haji Jamal tidak kehabisan akal, dia terus merayu Julaiha dan menyodorkan kotak merah berisi cincin emas. Julaiha tidak menanggapi rayuan Haji Jamal yang terus merayunya. Julaiha tetap tidak mau diberi cincin. Melihat reaksi Julaiha, Haji Jamal marah dan mengatakan Safi'i telah mencuri di pesantren. Mendengar tuduhan Haji Jamal, Safi'i yang berada di sebelah Haji Jamal menjadi kaget, begitu pula dengan Julaiha.

4. Episode Empat:

Haji Jamal didatangi tamu bule dari Amerika bernama Alex dan Edu. Mereka datang bermaksud mencari jodoh. Haji Jamal mempersilahkan kedua tamu masuk ke dalam rumah dan diperkenalkan dengan Ifa. Bule bernama Alex mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Ifa kekasih. Haji Jamal pun termakan rayuan dan segera meminta pendapat Ifa. Tanpa berpikir panjang, Ifa menerima tawaran dari Alex walaupun sebenarnya Ifa tidak mencintai Alex.

Di tempat lain, Ustad Makmur didatangi tamu yang ingin didoakan supaya naik jabatan dalam pekerjaan. Setelah selesai mendoakan, Ustad Makmur berpesan agar tamu tersebut mau memberitahukan warga untuk tidak percaya doa yang diucapkan Safi'i. Sementara itu, Neneng datang ke kantor kelurahan dengan raut muka marah mencari lurah Mustofa. Neneng hanya menemukan Hansip. Neneng menanyakan ke mana *Lurah expired (Lurah Mustofa)* pergi. Hansip tidak tahu ke mana lurah Mustofa pergi. Neneng meninggalkan Kantor Kelurahan dengan perasaan kecewa dan marah.

Di dalam perjalanan, tiba-tiba Safi'i bertemu dengan Ustad Makmur. Bukannya saling memberi salam, keduanya justru terlibat pertengkaran. Safi'i dan Ustad Makmur saling menyalahkan dan menghina. Setelah

bertengkar, Safi'i memperingatkan Ustad Makmur agar berhati-hati bila berjalan karena di belakang ada kotoran kucing. Benar saja, setelah Ustad Makmur berjalan, tiba-tiba menginjak kotoran kucing. Sedangkan Safi'i yang berjalan ke arah berlawanan, tanpa sengaja melihat polisi menangkap penjahat. Safi'i ketakutan dan khawatir.

Sementara di lain tempat, Ifa mendatangi rumah Julaiha untuk menjahitkan baju, tapi Julaiha menolak menerima jahitan. Safi'i yang berada di sebelah Julaiha memberi saran untuk menerima jahitan Ifa, tapi Julaiha tetap menolak. Tiba-tiba dari arah depan rumah Julaiha terdengar suara orang berteriak memanggil Ifa. Orang tersebut adalah Haji Jamal ayah Ifa. Mendengar teriakan Haji Jamal, Julaiha langsung ke luar rumah sambil marah-marah. Julaiha dan Haji Jamal bertengkar hebat, Safi'i dan Ifa hanya bisa di teras rumah. Haji Jamal datang ke rumah Julaiha dengan maksud mencari dan melarang Ifa menjahitkan baju di rumah Julaiha. Mendengar pernyataan Haji Jamal, Julaiha menjadi emosi dan memaki-maki Haji Jamal dasar *Haji raja pelit* dengan memukuli Haji Jamal menggunakan sapu. Mendapat perlakuan kasar, Haji Jamal segera pergi dengan memaki Julaiha dengan perkataan *Ngomong sebakul sepiring tidak disaji*.

Di kantor kelurahan, diadakan pembagian bantuan untuk orang-orang tidak mampu. Banyak warga miskin

tidak mendapat bantuan karena bantuan yang seharusnya diberikan untuk warga tidak mampu malah diambil sendiri oleh Neneng.

Majid, Zulaika, dan Retno berjalan keluar masjid. Retno sengaja berjalan lebih cepat meninggalkan keduanya karena tahu kalau Zulaika dan Majid saling mencintai. Beberapa saat kemudian, muncul Jaya dan langsung menuduh Zulaika dan Majid pacaran. Jaya mengancam akan melaporkan perbuatan Majid dan Zulaika kepada kyai Basofi.

Haji Jamal melihat pintu kamar Ifa terkunci ketika dipanggil-panggil Ifa tidak menjawab dan mengira ifa telah bunuh diri. Dengan perasaan khawatir dan cemas, Haji Jamal menuju rumah Safi'i. Haji Jamal ke rumah Safi'i dengan nafas tersengal. Selanjutnya, menyampaikan kepada Safi'i dan Julaiha kalau Ifa bunuh diri. Dengan perasaan cemas, Safi'i dan Julaiha langsung pergi ke rumah Haji Jamal. Mereka mengetuk-ngetuk pintu kamar Ifa, tapi tidak ada jawaban, dan kamar dalam keadaan kosong. Beberapa saat kemudian, Ifa terlihat dari dapur membawa beberapa toples cemilan dan asyik berbicara sendiri. Perilaku yang dilakukan Ifa ternyata dipersiapkan untuk pertunjukan lenong dan bukan bermaksud bunuh diri.

Di tempat lain, Majid, Jaya, Zulaika dan Retno berjalan membawa tas bawaan menuju pesantren. Di

tengah-tengah perjalanan, Majid menanyakan lamaran Danang kepada Zulaika. Zulaika dengan sopan dan halus menjawab kalau semua sudah diserahkan pada ayahnya. Ayahnya pasti memberikan yang terbaik untuk Zulaika dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Jaya terus mempengaruhi Zulaika untuk tidak menerima lamaran *Sicodot* (Danang). Menurut Jaya, Danang bukan laki-laki baik untuk Zulaika.

Sementara itu, keluarga Lurah Musthofa, Neneng, dan anaknya Danang sedang membicarakan Zulaika pak Lurah menawari Danang agar mau dijodohkan dengan Zulaika, Danang menjawab dengan semangat mau dijodohkan dengan Zulaika.

Sedangkan di tempat lain, Ustad Makmur di tengah perjalanan bertemu pengemis. Bukannya memberi uang kepada pengemis itu malah ceramahi panjang lebar. Beberapa menit kemudian, Safi'i datang lalu memberi uang dan menasihati kalau lebih baik mencari pekerjaan lebih layak dan terhormat. Ustad Makmur yang melihat perbuatan Safi'i bukannya mendukung malah menuduh Safi'i pamer. Ustad Makmur terus menasehati Safi'i dengan kata-kata yang tidak bermanfaat. Namun Safi'i tidak menghiraukan, Safi'i justru memuji Ustad Mamur *keselek ayat* dengan nada mengejek. Tetapi Ustad Makmur tidak menyadari.

5. Episode Lima:

Jaya menghampiri Safi'i, kemudian mengucapkan salam dan memanggil *Ustad kampung*. Dipanggil seperti itu Safi'i tidak marah, tetapi membalas hinaan Jaya dengan sindiran kalau Jaya adalah *santri cetek* ilmu agamanya. Sikap Jaya merendahkan Safi'i disebabkan karena curiga dengan gelagat Safi'i yang dari tadi terus mengawasi rumah kyai Basofi. Jaya menuduh Safi'i bermaksud mencuri di rumah kyai Basofi.

Haji Jamal mendatangi Kantor Kelurahan dengan meninggalkan ucapan salamnya. Namun, Hansip tidak mengizinkan Haji Jamal bertemu karena saat itu lurah Mustofa sedang ada tamu. Haji Jamal tidak peduli dan tetap memaksa bertemu lurah Mustofa. Lurah Mustofa mengira kalau kedatangan Haji Jamal ke Kantor Kelurahan bertujuan untuk menjual tanah. Lurah Mustofa terus membujuk Haji Jamal untuk mau menjual tanahnya. Haji Jamal dengan nada marah menolak permintaan lurah Mustofa. Keduanya mulai bertengkar dan saling memaki. Haji Jamal memaki-maki lurah Musthofa dengan sebutan *pemimpin geblek*, memakan gaji buta, tidak becus memimpin rakyat, pejabat asal perintah dan pekerjaannya hanya duduk santai di ruang ber AC. Maksud kedatangan Haji Jamal ke kantor kelurahan sebenarnya adalah untuk melaporkan motornya yang hilang dan bukan untuk menjual

tanah seperti anggapan lurah Mostofa. Ia menuduh kalau Safi'i pencurinya.

Safi'i sedang santai berbicara dengan Julaiha, tiba-tiba Haji Jamal datang dan dengan suara lantang memanggil Safi'i dengan sebutan *Ustad pek'a* dari luar tanpa mengucapkan salam. Haji Jamal meminta Safi'i segera mengembalikan motor karena Haji Jamal menganggap Safi'i pencurinya. Perbuatan Haji Jamal menuduh Safi'i mencuri motornya menyinggung perasaan Julaiha. Haji Jamal dan Julaiha terlibat pertengkaran. Di saat bersamaan, muncul Ustad Makmur memperkeruh keadaan dengan terus memprovokasi Haji Jamal.

Ifa terus berharap agar motor ayahnya segera ditemukan. Tidak lama kemudian datanglah Danang dan Aming mengagetkan Ifa. Keduanya mencoba merayu Ifa. Ifa memanfaatkan kedatangan Danang dan Aming agar mau mencari motor ayahnya. Keduanya pun dengan senang hati menerima permintaan Ifa. Danang dan Aming menemukan motor Haji Jamal yang sudah tertata rapi di pusat penjualan motor bekas. Informasi keberadaan motor segera diberitahukan kepada Haji Jamal. Haji Jamal justru menuduh Aming dan Danang sebagai pelakunya. Haji Jamal memaki dan menyebut mereka berdua sebagai pahlawan kesiangan.

Safi'i datang ke kantor kelurahan dan tanpa sengaja mendengar percakapan lurah Musofa dengan bisnis suaminya. Lurah Mustofa langsung mempersilahkan Safi'i duduk. Mendengar pembicaraan lewat telepon, Safi'i mencoba menyindir lurah Mustofa dengan cara berpura-pura bercerita bahwa guru agamanya pernah berpesan agar ketika besar nanti, muridnya menjadi pemimpin harus amanah, jujur, dan dapat dipercaya. Lurah Mustofa merasa tersindir mendengar cerita Safi'i.

6. Episode Enam:

Suatu hari, Haji Jamal datang ke rumah lurah Mustofa. Haji Jamal masih berprasangka buruk dan mengatakan bahwa anak *lurah Afkir* (Mustofa) yaitu Danang telah mencuri motor Haji Jamal. Dia meminta ganti rugi lurah Mustofa. Haji Jamal tetap bersikukuh kalau Danang yang mencuri motor. Lurah Mustofa tidak bisa berbuat banyak dan hanya bisa menuruti permintaan Haji Jamal dengan memberikan ganti rugi berupa uang. Karena merasa dibohongi Haji Jamal, Mustofa marah. Ia bermaksud meminta kembali uang yang dirampas Haji Jamal. Lurah Mustofa tetap bersikeras meminta uangnya dikembalikan. Namun, Haji Jamal tetap tidak mau mengembalikan uang.

Di tempat berbeda, Jabrik dan Pelor (temannya Safi'i) merencanakan melarikan diri dari penjara. Mereka

berhasil kabur dari penjara dan langsung menuju ke rumah Safi'i dan bersembunyi di kamar Safi'i. Polisi mengetahui keberadaan penjahat-penjahat tersebut dan menyergap rumah Safi'i, Safi'i panik dan berusaha kabur. Akan tetapi, Safi'i berhasil tertembak polisi. Ternyata itu hanya mimpi dari Safi'i yang selama ini dihantui rasa takut.

Safi'i sedang melamun di depan rumahnya karena telah difitnah mencuri motor Haji Jamal. Julaiha menghampiri Safi'i dan mencoba menasihati agar Safi'i selalu sabar dan tabah atas fitnah yang dilontarkan oleh *manusia kardus* (Haji Jamal) yang tidak tahu malu.

Warga yang saat itu sedang asik bermain kartu di Pos Ronda tiba-tiba didatangi Ustad Makmur yang langsung membentak serta menuduh warga sedang berjudi. Dengan angkuh Ustad Makmur mengatakan kalau dirinya berangkat ceramah, dan setiap ceramahnya tidak mengharap imbalan seperti Safi'i, karena dia itu *Ustad bandrol*. Tidak hanya itu, Ustad Makmur juga menyebar fitnah ke warga yang sedang ronda bahwa Safi'i mencuri motor Haji Jamal. Dia meminta warga untuk berhati-hati dan mengawasi sikap Safi'i. Warga tidak percaya atas perkataan Ustad Makmur. Merasa perkataannya tidak dipercaya, Ustad Makmur langsung pergi.

Ifa diminta ayahnya menikah dengan orang kaya yang tidak dicintai. Haji Jamal tetap memaksa Ifa, tetapi

tidak mau. Di tempat yang berbeda, Majid merenung seorang diri karena telah difitnah dan dikeluarkan dari pesantren. Jaya tiba-tiba datang dan mengejek Majid. Terjadi keributan dan keduanya terlibat perkelahian. Mereka berdua dileraikan oleh Mang Diman (tukang kebun Pesantren Al-Amin).

Zulaika menjelaskan kepada ayahnya bahwa Majid tidak melakukan kesalahan, dan tidak berhak dikeluarkan dari Pesantren Al-Amin. Namun, keputusan Ayah Zulaika mengeluarkan Majid sudah bulat, kecuali Zulaika sanggup membuktikan Majid tidak bersalah.

Di tempat yang lain, Safi'i sangat marah kepada Ustad Makmur karena Ustad Makmur telah menyebarkan fitnah kalau Safi'i mencuri motor Haji Jamal. Safi'i meminta Ustad Makmur menjelaskan kepada warga bahwa Safi'i bukanlah pencurinya. Ustad Makmur menyanggupi permintaan Safi'i dengan satu syarat bahwa Safi'i harus mengaji dan ceramah di depan Ustad Makmur, Julaiha, dan warga.

7. Episode Tujuh:

Suatu hari, Safi'i berkunjung ke rumah Haji Jamal. Dia meminta maaf atas perilaku ibunya yang tidak sopan. Haji Jamal pun mau memaafkan asalkan Safi'i mau ganti rugi.

Di Kantor Kelurahan, ada salah satu warga yang minta bantuan kepada Lurah Mustofa untuk mengurus sertifikat tanah. Lurah Mustofa minta imbalan berupa uang. Istri Lurah Mustofa mengetahui kejadian tersebut dan meminta paksa uang imbalan untuk pergi foya-foya lalu Lurah Mustofa marah dan mengatakan istrinya dengan sebutan *bini syaraf*.

Polisi mendatangi rumah Safi'i untuk mencari keberadaan Mat Angin. Namun, rencana polisi gagal karena Mat Angin tidak berhasil ditemukan. Suasana saat pengajian berlangsung di aula Pesantren Al-Amin, Jaya melihat Majid saling senyum dengan Ika, Jaya pun cemburu dan berulah supaya Majid disalahkan oleh Kyai Basofi. Jaya mencubit keras Majid, lalu Majid berteriak kesakitan dan mengganggu suasana pengajian. Majid disuruh keluar dari pengajian tersebut. Majid dihukum Kyai Basofi berlari memutar lapangan sambil membaca Surat Al-Fatihah sampai pengajian selesai.

Berdasarkan diskripsi cerita Ustad Fotocopy episode satu sampai tujuh ditemukan kalimat-kalimat yang berkonotasi negatif sebagai berikut :

Tabel 2

Ungkapan Negatif Dalam Sinetron Ustad Fotocopy
EPISODE 1
<p><i>Ustad syaraf</i> : diucapkan Aming kepada Danang dengan maksud menganggap Safi'i sebagai Ustad gila dan tidak bisa dijadikan contoh.</p> <p><i>gue stempel kelurahan mulutmu baru tahu rasa loe</i> : diucapkan lurah mustofa kepada warga dengan maksud mulut warga di suruh diam atau tidak banyak bicara.</p>
EPISODE 2
<p><i>Ustad karbitan</i> : hinaan yang diucapkan Ustad Makmur kepada Safi'i. Untuk menyebutkan Ustad yang belum saatnya tampil berdakwah atau Ustad yang belum pada tarafnya untuk berdakwah.</p> <p><i>Mulut comberan</i> : hinaan yang diucapkan Ustad Makmur kepada Safi'i. Menyebutkan mulut yang bau kotoran (mulutnya bau dan tidak ada gunanya).</p>
EPISODE 3
<p><i>Haji bogel</i>: diucapkan Neneng kepada Haji Jamal dengan menyebut Haji bertubuh pendek.</p> <p><i>Main gila</i> : diucapkan Haji Jamal kepada Neneng. Dimaksudkan bahwa lurah Mustofa lagi bercumbu rayu dengan wanita lain.</p> <p><i>Janda gatel</i>: diucapkan Neneng kepada Kokom. Dimaksudkan untuk menyatakan janda yang suka menggoda seorang laki-laki.</p> <p><i>Petasan batu</i>: diucapkan Kokom kepada Neneng. Dimaksudkan untuk menyamakan Neneng dengan petasan karena bicara terus menerus tidak ada henti-hentinya.</p> <p><i>Ustad fotocopy</i>: diucapkan Ustad Makmur kepada Safi'i. dimaksudkan untuk menyebutkan bahwa Ustad Safi'i bukan Ustad sesungguhnya (bukan Ustad asli).</p> <p><i>Haji sedeng</i>: diucapkan Julaiha kepada Haji Jamal. Dimaksudkan untuk menghina kelakuan Haji Jamal yang gila atau keterlaluhan.</p>

EPISODE 4

Lurah expired: diucapkan neneng kepada hansip dimaksudkan untuk menyebut lurah Mustofa yang sebentar lagi habis masa jabatannya.

Haji raja pelit: diucapkan Julaiha saat memaki-maki Haji Jamal ungkapan yang dimaksud adalah untuk menyebut Haji yang kikir.

Ngomong sebakul sepiring tidak disaji: diucapkan Haji Jamal kepada Julaiha dimaksudkan untuk menyatakan banyak bicara tetapi tidak ada satupun yang berguna/bermanfaat.

Si codot: diucapkan Jaya untuk mempengaruhi Zulaikha dimaksudkan untuk menyamakan muka Danang dengan kelelawar.

Keselek ayat: diucapkan Safi'i kepada Ustad Makmur dimaksudkan untuk menyebutkan kebanyakan makan ayat atau terlalu banyak ceramah tapi tidak berguna

EPISODE 5

Ustad Kampung: diucapkan jaya kepada Safi'i dimaksudkan Ustad yang memiliki sedikit pengetahuan agama.

Santri Kacung: diucapkan Safi'i kepada Jaya dimaksudkan untuk menyindir Jaya yang dianggap sebagai santri pembantu atau suruhan.

Pemimpin geblek: diucapkan Haji Jamal kepada lurah Mustofa karena dianggap pemimpin bodoh.

Ustad peak: diucapkan Haji Jamal kepada Safi'I dimaksudkan untuk menyebut Safi' sebagai Ustad gila.

EPISODE 6

Lurah afkir: diucapkan Haji Jamal kepada lurah Mustofa dimaksudkan untuk menyebutkan lurah yang tidak bisa dipakai lagi.

Manusia kardus: diucapkan Julaiha untuk menasehati Safi'i dimaksudkan Haji Jamal adalah manusia yang tidak ada manfaatnya (tidak berguna).

Ustad bandrol: diucapkan Ustad Makmur kepada warga dimaksudkan untuk menyebut Ustad Safi'i dalam setiap berdakwah dia mempunyai tarif tertentu.

EPISODE 7

Bini syaraf: diucapkan lurah Mustafa kepada Neneng. Dimaksudkan untuk menyebut Neneng yang dianggap sebagai istri yang gila.